

Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan

Satria Wulandari

Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
satriawulandari12@yahoo.com

Rifal

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial universitas Negeri Makassar
rifalmattirodeceng@unm.ac.id

Ahmadin

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial universitas Negeri makassar
ahmadin@unm.ac.id

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
abdul.rahman8304@unm.ac.id

Muh. Zainuddin Badollahi

Antropologi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Makassar, Kota Makassar
muhammadzainuddinb@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the development of tourism with an anthropological approach to tourism in the Marina Pajukukang Bantaeng Beach, South Sulawesi. The results of this study indicate that: (1) Government efforts in developing marina beach tourism are trying to improve the human resources of the village of Baruga by conducting socialization and trying to complete facilities incomplete such as clean water filter (2) Community involvement in tourism development by supporting government programs for the advancement of marina beach tourism objects and participating directly in the development of Marina beach such as being a builder at the beginning of Marina beach construction until the Marina beach is like being security officer, janitor and waitress at a hotel in the Marina beach area. (3) The impacts felt by the community in developing the Marina beach are two, namely in the economic field for example increasing community income, opening new jobs and opening business opportunities for the Baruga village community while in the socio-cultural field there are two impacts namely positive and negative impacts. An example of the positive impact is the increasing public insight about tourist culture through the temporary negative impact that is starting to affect the local community on the culture of tourists who come to visit the Marina beach. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data obtained is then processed using data analysis techniques such as data reduction, data presentation and conclusion making. And also the data validation using

Member Check. From the results of research that has been found it seems that every development of tourism needs to be involved by all groups, especially the community, not just prioritizing investors. Because the essence of the success of the trip tour if the surrounding community enjoys economic results.

KEY WORDS: *Tourism, Society and Government, Marina Beach.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam dan budaya yang sangat banyak dan beragam. Negara kita merupakan negara yang serba multi, baik multibudaya, multibahasa maupun multiagama. Apabila semuanya dikelola dengan baik maka akan memajukan negara dan mensejahterakan rakyat. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk memajukan negara dan mensejahterakan rakyat ialah dengan mengembangkan potensi pariwisata dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah.

Dalam hal ini pemerintah telah lama mendesain format pariwisata yang berbasis perkembangan ekonomi. Output dari format ini kemudian dikeluarkan TAP MPR No. IV/MPR/1978 yang berbunyi bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan mempeluas untuk menambah



devisa, menambah lapangan kerja serta memperkenalkan kebudayaan. Aplikasinya dapat dilihat dari adanya pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan agar kebudayaan tetap lestari dan memiliki kepribadian nasional. (Sismudjito, Pohan, & Kariono, 2018:203). Oleh karena itu, perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu, dan kelancaran pelayanan. Beberapa tahun terakhir ini berbagai program telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pengembangan pariwisata diberbagai daerah di Indonesia.

Program-program pembangunan juga sudah dibentuk oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, dalam rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional tahun 2010-2025. Bila pembangunan pariwisata dapat dilakukan dengan lebih terarah dan berkesinambungan di seluruh daerah di Indonesia, maka akan membuka lapangan pekerjaan baru yang akan menghasilkan pemasukan pendapatan daerah dan devisa negara yang kesemuanya merupakan sumbangan penting yang diberikan oleh bidang pariwisata untuk peradaban Indonesia yang lebih baik di masa mendatang. Untuk memudahkan pengembangan pariwisata nasional, maka pemerintah mengambil langkah strategis dengan menyerahkan pembinaannya kepada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota agar lebih memudahkan pengembangan dan koordinasi pembangunan daerah. Pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga swasta telah berusaha membangun area rekreasi semampu mungkin dengan memanfaatkan lahan, didukung oleh daya dan dana yang ada untuk penyaluran kebutuhan akan rekreasi tersebut.

Pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat dikembangkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mendapat hasil yang optimal, pengembangan dalam bidang kepariwisataan tidak hanya didukung oleh satu pihak tetapi merupakan kerjasama dari berbagai pihak, baik kalangan usaha (swasta), tokoh adat (budaya) maupun pihak pejabat pemerintah sendiri.

Salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang saat ini sedang mengembangkan potensi pariwisata yang ada di daerahnya ialah Kabupaten Bantaeng. Daerah ini

terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Memiliki pusat kota di daerah pantai yang terdiri dari 8 kecamatan yang terbagi atas 21 kelurahan dan 46 desa. Secara geografis, yang memiliki salah satu bupati terbaik dan pada periode ini menjadi Gubernur Sulawesi Selatan, menjadi daerah yang lengkap, terdapat bukit pegunungan untuk menanam stroberi, lembah daratan untuk pertanian, dan terutama wilayah pesisir untuk objek pariwisata, terutama yang menjadi fokus pada kajian penelitian ini di Pantai Marina.

Salah satu sektor pariwisata yang terus dikembangkan pemerintah Bantaeng ialah wisata bahari. Dimana wisata bahari merupakan wisata yang dikaitkan dengan pantai dan laut. Dan salah satu pantai yang terus dikembangkan ialah pantai Marina. Pantai Marina merupakan sebuah pantai yang berdiri sejak tahun 2012 yang berada di Dusun Korong Batu, Desa Baruga, Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng. Pengembangan wisata pantai marina sejak awal dibangun hingga sekarang terus mengalami kemajuan. Pantai Marina dipilih menjadi salah satu pantai yang terus dikembangkan karena Pantai Marina Korongbatu merupakan kawasan pantai yang menghadap arah matahari terbenam yang merupakan kawasan wisata pantai pertama memiliki kelengkapan fasilitas modern yang ada di Sulawesi Selatan.

Pantai marina dengan segala fasilitas yang dimilikinya membuat banyak wisatawan yang datang berkunjung yang menyebabkan terjadinya pertemuan dua budaya atau lebih yang berbeda, yaitu budaya para wisatawan dengan budaya masyarakat sekitar obyek wisata. Budaya-budaya yang berbeda dan saling bersentuhan itu akan membawa pengaruh yang menimbulkan dampak terhadap segala aspek kehidupan dalam masyarakat sekitar obyek wisata. Yang pada hakekatnya ada empat bidang pokok yang dipengaruhi oleh usaha pengembangan pariwisata, yaitu ekonomi dan sosial budaya.

Pengembangan pariwisata pantai Marina tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat karena tanpa melibatkan masyarakat, pembangunan pariwisata hanya akan melahirkan produk-produk wisata yang kurang berarti bagi masyarakat dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan masyarakat menjadi kata kunci pada setiap program pengembangan pariwisata, seolah-olah menjadi label baru yang harus melekat pada setiap rumusan kebijakan dan proyek pengembangan pariwisata.

Masyarakat merupakan salah satu unsur utama didalam sistem pengembangan objek wisata, saat ini semakin dituntut peran sertanya. Sebetulnya sudah sejak lama model pengembangan partisipatif dikembangkan yang melibatkan masyarakat bahkan menempatkan masyarakat sebagai pelaku sentral dari pengembangan yang sedang dan akan berlangsung, namun dalam penerapannya masih banyak terdapat kelemahan.

Dalam pengembangan pariwisata akan kurang berarti apabila masyarakat itu sendiri tidak ikut terlibat dalam sektor pariwisata di Pantai Marina. Keterlibatan masyarakat merupakan langkah awal untuk membangun kerjasama antara pembuat kebijakan dengan masyarakat agar sektor wisata bisa lebih baik dimasa yang akan datang. Dari argumentasi yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis menelusuri lebih lanjut persoalan kolaborasi masyarakat, pemerintah dalam mengembangkan usaha pariwisata dalam perspektif antropologi pariwisata Pantai Marina Kabupaten Bantaeng

TINJAUAN PUSTAKA

Membudayakan Pariwisata

Kata budaya itu sendiri adalah sebagai suatu perkembangan dari bahasa sansekerta „budhayah“ yaitu bentuk jamak dari buddhi atau akal, dan kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, dengan kata lain ”budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan merupakan pengembangan dari budaya yaitu hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut” (Widagdh, 2004). Pengertian kebudayaan banyak dikemukakan oleh para ahli seperti Koentjaraningrat, yaitu; ”kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat” (Koentjaraningrat, 1974, 1970).

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Bisa juga disebut dengan sistem ekonomi karena memiliki kaitan erat dengan mencukupi kebutuhan hidup. Beberapa jenis mata pencaharian seperti berburu, bercocok tanam, berternak dan berdagang. Pada saat ini pekerjaan sebagai karyawan kantor menjadi sumber penghasilan utama dalam mencari nafkah. Setelah berkembangnya sistem industri mengubah pola hidup manusia untuk tidak mengandalkan mata pencaharian hidupnya dari

subsistensi hasil produksi pertaniannya. Di dalam masyarakat industri, seseorang mengandalkan pendidikan dan keterampilannya dalam mencari pekerjaan (Badollahi & Almy, 2019). Membudayakan pariwisata kepada masyarakat dengan melibatkan berbagai unsur, terutama masyarakat.

Perihal Antropologi Pariwisata

Pariwisata merupakan ilmu yang multidisiplin. Tidak sebatas pada jalan-jalan, pergi melihat sesuatu yang indah. Namun, pariwisata menyangkut kehidupan masyarakat secara umum, terutama untuk kajian antropologi. Setiap manusia butuh untuk mengekspresikan diri dengan caranya sendiri. posisi disiplin ilmu antropologi dalam pariwisata adalah untuk memahami fenomena-fenomena sosial-budaya yang berkaitan dengan bidang pariwisata. Dalam rangka itu lahirlah Antropologi Pariwisata yang didefinisikan sebagai ilmu bagian atau spesialisasi dari ilmu antropologi yang secara khusus memfokuskan perhatiannya pada masala-masalah sosial-budaya yang terkait dengan kepariwisataan. Perkembangan Antropologi Pariwisata dirintis oleh N.H. Graburn, melalui karyanya : *The Anthropology of Tourism* (1975). Sejak itu, Antropologi merupakan spesialisasi ilmu Antropologi yang memfokuskan perhatian pada masalah- masalah sosial-budaya yang terkait dengan bidang kepariwisataan. Peran Ilmu Antropologi menjadi semakin penting mengingat perkembangan pariwisata sebagai industri perjalanan telah menimbulkan implikasi sosial-budaya yang kompleks (Bagus & Pujaastawa, 2017.; Graburn, 1983)

Menguji hipotesa agar lebih tajam kajiannya, diperlukan telaah hasil penelitian sebelumnya. Dalam hal ini, kajian yang ditampilkan lebih dekat fokus dan lokus yang dikaji, sehingga melahirkan novelty yang diharapkan mampu menjawab persoalan yang lebih besar. Penelitian yang lebih dekat penelitian telah dilakukan oleh Reski Amalia dan Usman Rendra perihal faktor penghambat dan pendorong pengembangan pariwisata Pantai Marina di Bantaeng, telah mengutarakan banyak hal mengenai kebaikan sekaligus kendala yang sering dihadapi pariwisata tersebut.(Rendra, 2018:87-91) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala terbesar yang dihadapi pariwisata Pantai Marina lebih pada terbatasnya dana APBD, minimnya *souvenir*, dan minimnya wisata air, padahal selama melakukan penelitian di lapangan didapatkan fasilitas seperti ini walaupun belum maksimal terkelola dengan baik, tetapi cukup membantu kehidupan masyarakat sekitar.

Penelitian Reski Amalia dan Usman belum menampilkan peran masyarakat secara utuh dalam tulisannya, sehingga perlu kiranya melihat perkembangan pariwisata dalam berbagai dimensi, baik dilihat dari pengunjung, masyarakat dan pemerintah, sehingga hasil yang didapatkan akan lebih utuh.

Konsep yang dikembangkan Talcott Parsons mengenai kebijakan akan memenuhi beberapa kendala, adapun *survival problems*, yang dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) *adaptation*, *goal-attainment* (2) *integration*, dan (3) *pattern maintenance and tension management* (latency). (Parsons, 1956, 1988; Parsons, Shils, Parsons, & Shils, 2019) Pada pengembangan pariwisata yang melibatkan pemerintah dan masyarakat diperlukan konsep *latency* untuk membedah masalah. Dalam hal ini, latensi menyangkut dua masalah yang saling berkaitan, yaitu pemeliharaan pola dan manajemen ketegangan. Pemeliharaan ketegangan berfokus pada karakteristik yang tepat, hubungannya dengan motif, kebutuhan dan perannya. Dalam pandangan Parsons, untuk mengembangkan budaya yang profetik akan melahirkan ketegangan maka diperlukan sebuah resolusi atau pengelolaan ketegangan, untuk memaksimalkan hasil yang akan dicapai. Maka daripada itu, untuk pengembangan pariwisata diperlukan sebuah resolusi yang dapat melibatkan semua kalangan, ketegangan yang dihadapi dapat dikelola dengan baik agar tercipta pariwisata yang lebih modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif ini dikembangkan oleh peneliti dengan mengumpulkan data data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo serta dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian.

Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai akutalisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Penelitian ini dilakukan di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng dengan jangka waktu yang di berikan selama satu bulan mulai tanggal 10 April - 10 Juni.

Data primer adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama (data primer) dapat diperoleh langsung dari setiap kata-kata dan tindakan orang-orang yang diwawancarai di lokasi penelitian. Dalam hal ini mewawancarai pemerintah daerah, pemerintah setempat, dan masyarakat sekitar pantai Marina dalam hal Pengembangan Pariwisata Dan Keterlibatan Masyarakat, serta orang-orang yang di anggap penting dalam masyarakat yang berada di Desa Baruga.

Data sekunder diperoleh dari laporan-laporan instansi dengan mengunjungi kantor Desa Baruga dan juga mengambil berupa data-data yang di anggap penting untuk melengkapi tulisan penulis mengenai lokasi penelitian yang berada di Desa Baruga. Yang terkait dalam penelitian ini yaitu. Yaitu data-data yang diperoleh dari laporan-laporan instansi yang terkait, buku-buku, internet, majalah, dan media-media lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrument utama yang terjun langsung kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan data. Maka sesuai dengan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. (1) Observasi, (2) Wawancara dan (3) Dokumentasi.

Pengabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun teknik yang digunakan dalam pengabsahan data tersebut adalah dengan mengadakan *Member Chek*.

Tujuan peneliti mengadakan *Member Chek* adalah agar informasi yang telah diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan dapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan ke informan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Member Chek* yang peneliti lakukan setiap akhir wawancara dengan cara mengulangi secara garis besar jawaban atau pandangan sebagai data berdasarkan catatan peneliti tentang apa yang telah dikatakan oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pemerintah dalam Mengembangkan Pariwisata Pantai Marina

Bantaeng merupakan salah satu kabupaten yang terus mengembangkan potensi pariwisata yang ada di daerahnya. Ini terbukti dari lahirnya tiga pilar utama yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan, menjadi Kabupaten Bantaeng yang lebih maju dan salah satu pilar yang terus dikembangkan oleh pemerintah kabupaten Bantaeng yaitu beres tentang menjadi Kabupaten Pusat Pengembangan industri. Dan industri yang terus dikembangkan ialah industri Pariwisata dimana dalam pengembangan industri Pariwisata terus mengalami kemajuan ini terjadi karena adanya kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta dan yang paling penting kerjasama antara masyarakat. Dalam usaha terus mengembangkan destinasi pariwisata, Whellen and Hanger mengarahkan agar mengidentifikasi faktor lingkungan baik secara internal maupun eksternal, kemudian dapat formulasi strategi, eksekusi strategi dan mengevaluasinya. (Griffin, 2011:8; Wheelen & David Hunger, 2012; Wheelen, Hunger, Hoffman, & Bamford, 2018). Melalui sistem seperti ini, maka destinasi lebih terarah dan terkontrol dengan baik. Untuk itu perlu kerjasama yang baik dalam proses pengembangan pariwisata nantinya.

Kebijakan publik dibidang pariwisata merupakan hal yang sedikit rumit dalam fokus penelitian karena sifatnya yang kompleks dan proses yang tidak tetap serta dating dari beragam profesi. Mayoritas rekomendasi kebijakan dan pengambilan keputusan dari literatur yang ada memanfaatkan model perspektif yang mempertunjukkan bagaimana kebijakan pariwisata dan pengambilan keputusan harus dikaitkan dengan hal-hal yang terjadi sebelum penetapan standar. Penjelasan ini mengungkapkan bahwa didalamnya ada pariwisata yang membawa dampak ganda (*multiplayer effect*) terhadap kehidupan masyarakat apabila pariwisata dikembangkan dengan terencana, terarah dan berkelanjutan. Instrumen pendekatan pengembangan yang signifikan adalah bentuk manajemen kolaborasi, ditunjukkan bahwa kebijakan strategi pengembangan ekonomi, dalam merumuskan kebijakan keterlibatan kedua belah pihak yakni instrumen kebijakan dan berbagai asosiasi pariwisata dan yang terkait (Hasbi & Badollahi, 2019)

Bantaeng telah melakukan berbagai program pengembangan objek wisata yang ada dan salah satu

objek wisata yang terus dikembangkan ialah pantai Marina sesuai dengan kebijakan kepariwisataan pada tingkat Daerah, Provinsi, Nasional dan Internasional. Pemerintah Kabupaten Bantaeng belakangan ini terus melakukan pengembangan di sektor pariwisata dengan berbagai program yang mendukung upaya pemerintah dalam mengembangkan kawasan wisata selain itu pemerintah daerah pun tidak lupa melakukan sosialisasi dan komunikasi kepada tingkat kecamatan dan tingkat desa untuk mengupayakan program peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pantai marina pada masyarakat setempat dalam kegiatan pengembangan pantai, pemberian izin pengembangan wisata bahari kepada semua pihak dalam melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengembangan wisata bahari, pembangunan sarana dan prasarana, membuat peraturan daerah dalam mendukung pengembangan wisata bahari.

Berbagai kebijakan pembangunan kepariwisataan ini salah satunya ditujukan untuk meningkatkan dan membantu masyarakat dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat setempat. Pada taraf tertentu memang telah terjadi proses perbaikan pandangan, wawasan, pengetahuan, kesadaran, dan perilaku masyarakat terhadap program pembangunan wisata bahari yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Dalam proses upaya pemerintah mengembangkan wisata pantai marina berbagai kendala masih cukup banyak yang dihadapi oleh pemerintah baik pada aspek eksternal maupun aspek internal. Pemerintah telah melakukan revitalisasi pantai marina dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1: Warga sedang menikmati liburan tahun baru di Pantai Marina (sumber: sulselekspres.com)

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata Pantai Marina itu masih cukup banyak kendala yang dihadapi ini terjadi karena

belum adanya investor dan rendahnya sumber daya manusia yang ada di desa baruga tapi kami dari pihak pemerintah terus berupaya semaksimal mungkin agar pantai marina bisa terus berkembang dan pertama-tama yang dilakukialah memberi sosialisasi kepada masyarakat sekitar pantai marina agar mau menciptakan suatu produk baru baik itu berupa makanan, minuman ataupun kerajinan tangan yang berbeda dengan yang ada tempat-tempat wisata yang ada di Sulawesi Selatan.

Wisata dan jajanan adalah sesuatu yang tak bisa dipisahkan. Para wisatawan biasanya mencari makanan dan minuman yang unik dan mengesankan. dalam hal ini, berwisata tidak hanya soal kenyang-atau tidak kenyangnya tetapi soal keunikan dan kenangan yang ditimbulkan setelah menikmati makanan tersebut.(Neill, Poulston, Hemmington, Hall, & Bliss, 2017; Putra, Ratya, & Suhartini, 2015) oleh karena itu, masyarakat di sekitar Pantai Marina menciptakan produk-produk yang bisa dinikmati oleh para wisatawan. Jenis produk yang ditawarkan seperti hasil laut yang melimpah, yang tentunya dimasak dengan cara khas, terdapat stroberi yang didatangkan dari daerah dataran tinggi Bantaeng. Dengan cara seperti ini, akan mendatangkan pendapatan yang lebih besar khususnya dibidang pariwisata dengan begitu akan menambah jumlah pendapatan daerah yang akan digunakan dalam pembangunan Kabupaten Bantaeng agar menjadi Kabupaten yang lebih maju.

Di tengah kebutuhan dan popularitas, adapun kendala yang sering dihadapi di Pantai Marina seperti yang disampaikan Ahmad sebagai seorang pengunjung adalah seperti kekurangan air bersih. Dengan mendengar keluhan atau masukan yang diberikan wisatawan diharapkan agar pantai marina bisa terus berkembang dan masuk kedalam salah satu objek wisata yang banyak diminati oleh wisatawan. (Wawancara Ahmad, 2019) Oleh sebab itu pengelola wisata pantai marina terus memperbaiki kualitas yang ada dan salah satu cara yang dilakukan oleh pengelola yaitu dengan menambah jumlah fasilitas yang belum lengkap yang ada di Pantai Marina. Penambahan jumlah fasilitas yang saat ini belum ada yaitu penyaring air bersih oleh karena itu pemerintah berharap agar alat penyaring itu segera terwujud walaupun untuk mewujudkannya dibutuhkan dana yang tidak sedikit.

Dari beberapa argumentasi di atas, Pantai Marina tumbuh bersama masyarakat dengan beberapa kekuarangan didalamnya. Pada bagian ini ditemukan bahwa kurangnya inovasi masyarakat terkait olahan yang bisa dikembangkan. Selanjutnya kurangnya fasilitas terutama alat penyaring air bersih.

Keterlibatan Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Objek Wisata Pantai Marina

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata bahari ini merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan kepariwisataan di desa Baruga. keberhasilan pengembangan wisata bahari dapat dilihat dari sejauhmana keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pengembangan pariwisata. Masyarakat merupakan pihak yang paling berhak menentukan, merencanakan dan terlibat langsung dalam pengembangan dan pengelolaan wisata karena peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangatlah besar. Ini terjadi karena masyarakat dalam lingkungan suatu objek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu objek wisata karena mereka memiliki kultur yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat atau keterlibatan masyarakat terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata, tenaga kerja yang memadai dimana pihak pengelola obyek wisata dalam hal ini Pemerintah memerlukannya untuk menunjang keberlangsungan hidup obyek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan dimana kehidupan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan pariwisata akan menjadi lebih baik. Bahkan orang-orang Makassar yang tinggal di ibukota mereka memilih berekreasi di Pantai Marina Bantaeng, dalam dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 2. Wisatawan sedang menikmati rekreasi di Pantai Marina (Sumber: detik.com)

Masyarakat setempat juga mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena masyarakat setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena masyarakat setempat mau tidak mau

terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan yang ada di sekitar tempat tinggalnya, misalnya bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggara atraksi wisata seperti berperan sebagai penjual makanan ke wisatawan yang berkunjung ke pantai marina dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di obyek wisata pantai marina.

Bisa dikatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang sebagian besar melibatkan masyarakat. Dari sudut organisasi dan yang diperdagangkan bagi masyarakat yang sedang berkembang, industri pariwisata adalah satu sarana perkembangan atau satu sarana perubahan. Jadi melalui pariwisata masyarakat bisa melakukan perubahan. Masyarakat yang dahulunya terpinggirkan, kurang diberdayakan setelah ada upaya pengembangan pariwisata dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Baruga menjadi lebih diberdayakan dengan pelibatan mereka dalam pengelolaan dan kegiatan pariwisata di desa Baruga. Tentu hal ini akan menciptakan suatu masyarakat yang lebih maju dan mandiri. Dalam mengembangkan pariwisata Pantai Marina masyarakat harus memiliki suatu kejelasan sikap tentang keinginannya untuk menaikkan mutu kehidupannya.

Dari informasi yang didapatkan dari Kalbi salah satu masyarakat yang memiliki usaha makanan mengatakan bahwa keterlibatan masyarakat itu dek dalam pengembangan pariwisata Pantai Marina bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang kerja di dalam pantai marina, dari mulai kerja sebagai petugas kebersihan, jalan-jalan Pantai Marina, sampai dengan menjadi petugas kebersihan penginapann yang ada di pantai marina dan juga menjadi petugas keamanan. (Wawancara Kalbi, 2019) Dari informasi yang disampaikan oleh Kalbi bahwa keterlibatan masyarakat dalam berbagai pekerjaan yang tersedia dalam kawasan objek wisata pantai marina ini merupakan contoh kerja sama yang sinergis antara masyarakat dan pemerintah atau dengan kata lain kerja sama antara pembuat kebijakan dan yang akan melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah walaupun pada kenyataannya kita tidak bisa menyampingkan keinginan kedua pihak yang ingin mendapatkan keuntungan berupa materi dan kemajuan daerah mereka dari terlaksananya suatu kerja sama dibidang pengembangan pariwisata, tetapi hal ini tentunya tidak akan merugikan kedua belah pihak. Tetapi dengan melibatkan masyarakat berarti secara tidak langsung masyarakat dilibatkan dalam

pengembangan pantai Marina, karena sangat mustahail jika suatu objek wisata dapat berkembang dengan maju tanpa adanya keterlibatan masyarakat sekitar objek wisata berada.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pantai marina tidak terlepas dari peran serta pemerintah dalam melibatkan masyarakat desa Baruga demi perkembangan objek wisata Pantai marina. Dan keterlibatan ini berupa keterlibatan secara langsung maupun keterlibatan tidak langsung, dimana keterlibatan langsung yang dimaksud ialah keterlibatan yang nyata dan dapat dilihat dan disini kita melihat banyak masyarakat yang terlibat dalam kawasan industri pariwisata pantai marina contohnya ikut terlibat diawal pembangunan pantai marina sampai setelah berdirinya pantai Marina mereka tetap terlibat seperti menjadi petugas keamanan, petugas kebersihan dan masih banyak lagi, sementara keterlibatan secara tidak langsung ialah tidak berperan serta secara nyata melainkan hanya dukungan moril dan menyetujui semua kebijakan pemerintah karena semuanya bertujuan untuk perkembangan pantai Marina.

Pengembangan Objek Wisata Pantai Marina Pada Masyarakat di Pa'jukukung Bantaeng

Pengembangan suatu obyek pariwisata tidak akan terlepas dari yang namanya dampak yang ditimbulkannya baik itu yang berdampak positif maupun yang berdampak negatif. Dan dampak yang terjadi akibat didirikannya suatu obyek wisata pasti pertama kali akan dirasakan oleh masyarakat yang berada disekitar kawasan obyek wisata itu berdiri. Berikut adalah dua hal dampak yang di rasakan oleh masyarakat sekitar Pantai Marina semenjak adanya pantai Marina diantaranya dampak ekonomi dan dampak sosial budaya. Berikut adalah penjelesaian tentang dampak ekonomi dan dampak sosial budaya.

Dampak ekonomi

Salah satu motivasi utama sebuah Negara mempromosikan dirinya sebagai Negara dengan tujuan wisata adalah timbul kemajuan dalam ekonomi, terutama bagi Negara-negara berkembang. Bersamaan dengan dampak lainnya, peningkatan ekonomi yang begitu pesat juga terjadi dengan berbagai keuntungan. Dampak yang ekonomi yang akan dirasakan oleh masyarakat dapat dilihat dari kemauan masyarakat sekitar kawasan obyek wisata itu didirikan dalam memanfaatkan keberadaan obyek wisata ditempatnya

agar mampu mendatangkan keuntungan yang berlimpah dengan begitu masyarakat yang mampu memanfaatkan keberadaan satu obyek wisata akan mendapatkan penghasilan dibidang ekonomi akan meningkat.

Selain itu keberadaan suatu obyek wisata tentu akan membawa pengaruh besar kepada masyarakat yang selama ini tidak mempunyai pekerjaan. Ini dikarenakan keberadaan suatu obyek wisata pasti akan membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat sekitar kawasan obyek wisata berdiri

Hubungan antara penelitian dengan teori yang digunakan dapat dilihat dari *Adaptation* (Adaptasi). Yang dimana masyarakat yang berada di desa Baruga merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling membutuhkan antara pemerintah, masyarakat dan wisatawan dan di dalam suatu sistem terdapat bagian-bagiannya dan pasti ada hambatan-hambatan atau ketidak sesuaian diantara bagiannya dalam hal Perkembangan Pariwisata dan Keterlibatan Masyarakat, sehingga dalam hal ini sistem harus dapat menanggulangi hambatan yang terjadi. Masyarakat yang berada di Desa Baruga yang dimana jika salah satu bagian dari masyarakat tidak berfungsi sesuai dengan perannya, maka suatu sistem tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan dimana mereka bertempat tinggal. Jadi suatu sistem antara peran pemerintah dan peran masyarakat desa Baruga harus saling berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing untuk dapat menyesuaikan diri dengan wisatawan yang berkunjung ke pantai Marina untuk memenuhi kebutuhannya. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan).

Dari informasi yang disampaikan oleh Mansyur bahwa, adanya pariwisata marina ia dapat membuat kios dan tentunya menjual beberapa jajanan untuk wisatawan yang datang. (Wawancara Mansyur, 2019) Keberadaan pantai Marina telah membawa dampak positif bagi masyarakat lokal khususnya dibidang ekonomi ini disebabkan karena masyarakat mampu memanfaatkan keberadaan pantai Marina. Ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang membuka kios makanan, terbukanya lapangan pekerjaan baru, bertambahnya kesempatan berusaha dan berkurangnya pengangguran. Yang kesemuanya akan berdampak pada meningkatnya jumlah pendapatan mereka dibidang ekonomi dengan begitu taraf hidup mereka akan meningkat.

Dampak Sosial Budaya

Implikasi adanya pariwisata terhadap kebudayaan tidak terlepas dari pola interaksi di antaranya yang cenderung bersifat dinamika dan positif. Dalam perkembangannya, kebudayaan memegang peranan yang penting bagi pembangunan berkelanjutan pariwisata dan sebaliknya pariwisata memberikan peranan dalam merevitalisasi kebudayaan. Ciri positif dinamika tersebut diperlihatkan dengan pola kebudayaan mampu meningkatkan pariwisata dan pariwisata juga mampu memajukan kebudayaan.

Perkembangan pariwisata dapat memberikan dampak yang positif dan dampak negatif terhadap kebudayaan. Dampak positifnya itu karena masyarakat bisa mengetahui kebudayaan wisatawan sebaliknya wisatawan bisa mengetahui kebudayaannya masyarakat desa Baruga. Ini terjadi karena adanya interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan yang mengakibatkan terjadinya akulturasi kebudayaan. Dengan begitu, kebudayaan-kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia akan terus berkembang. Ini disebabkan oleh adanya wisatawan (orang asing) yang datang berkunjung untuk melihat dan mengenal lebih dekat kebudayaan asli tersebut. Kebudayaan asli di Desa Baruga akan tenggelam oleh adanya kebudayaan baru yang dibawa oleh wisatawan. Oleh sebab itu diperlukan peran pemerintah dalam memberikan sosialisasi tentang pentingnya melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu.

KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa (1) Upaya pemerintah dalam mengembangkan pariwisata pantai marina yaitu berupaya meningkatkan sumber daya manusia desa Baruga dengan cara melakukan sosialisasi dan berupaya melengkapi fasilitas yang belum lengkap seperti alat penyaring air bersih (2) Keterlibatan Masyarakat dalam pengembangan pariwisata dengan cara mendukung program pemerintah demi kemajuan objek wisata pantai marina dan ikut berpartisipasi secara langsung diawal pengembangan pantai Marina seperti menjadi tukang bangunan diawal dibangunnya pantai Marina sampai berdirinya pantai Marina seperti menjadi petugas keamanan, petugas kebersihan dan menjadi pelayan di hotel yang ada dalam kawasan pantai Marina. (3) Dampak yang dirasakan masyarakat dalam pengembangan pantai Marina ada dua yaitu dibidang ekonomi contohnya bertambahnya pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan kerja baru serta terbukanya peluang usaha bagi masyarakat desa

Baruga sementara dibidang sosial budaya terdapat dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Contoh dampak positifnya yaitu bertambahnya wawasan masyarakat tentang budaya wisatawan melalui sementara dampak negatifnya yaitu mulai terpengaruhnya masyarakat lokal terhadap budaya wisatawan yang datang berkunjung ke pantai Marina.

REFERENCES

- Ahmad. (2019). *Upaya Pemerintah dalam Mengembangkan Pariwisata Pantai Marina*.
- Badollahi, M. U. H. Z., & Almy, M. A. (2019). Xologist Perempuan di Kota Makassar. *Pusaka (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(2), 64–74.
- Bagus, I. D. A., & Pujaastawa, I. D. A. B. G. D. E. (n.d.). *Antropologi Pariwisata*.
- Graburn, N. H. H. (1983). The anthropology of tourism. *Annals of Tourism Research*, 10(1), 9–33.
- Griffin, J. J. (2011). Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability, 13th Edition. *Journal of Business Ethics Education*.
- Hasbi, A., & Badollahi, M. Z. (2019). Analisis Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Pusaka (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(2), 15–27.
- Kalbi. (2019). *Keterlibatan Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Objek Wisata Pantai Marina*. Bantaeng.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan: bungarampai*. Gramedia.
- Koentjaraningrat, R. M. (1970). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Mansyur. (2019). *Pengembangan Objek Wisata Pantai Marina pada Masyarakat di Pa'jukukang Bantaeng*. Bantaeng.
- Neill, L., Poulston, J., Hemmington, N., Hall, C., & Bliss, S. (2017). Gastronomy or Food Studies: A Case of Academic Distinction. *Journal of Hospitality and Tourism Education*. <https://doi.org/10.1080/10963758.2017.1297717>
- Parsons, T. (1956). Suggestions for a Sociological Approach to the Theory of Organizations.II. *Administrative Science Quarterly*. <https://doi.org/10.2307/2390988>
- Parsons, T. (1988). The Structure of Social Action. *European Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1017/S0003975600005646>
- Parsons, T., Shils, E. A., Parsons, T., & Shils, E. A. (2019). The Social System. In *Toward a General Theory of Action*. <https://doi.org/10.4324/9781351301527-9>
- Putra, A. H., Ratya, A., & Suhartini, S. (2015). The Evaluation of Indonesia Import Policies of Garlic. *Greener Journal of Business and Management Studies*. <https://doi.org/10.15580/gjbms.2015.1.081414329>
- Rendra, R. A. U. (2018). Inhibiting Factors and Supporters of Tourism Business Development at Marina Beach Bantaeng Regency. *Jurnal Sinar Manajemen*, 5(2), 87–91. <https://doi.org/10.31934/jsm.v5i2.291>
- Sismudjito, S., Pohan, S., & Kariono, K. (2018). Mobilitas Sosial Penduduk Berbasis Industri Pariwisata Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Masyarakat di Kota Gunung Sitoli, Nias Propinsi Sumatera Utara. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.164>
- Wheelen, T. L., & David Hunger, J. (2012). Strategic Management and Business Policy Toward Global Sustainability Thirteenth Edition. *Strategic Management and Business Policy Toward Global Sustainability*.
- Wheelen, T. L., Hunger, J. D., Hoffman, A. N., & Bamford, C. E. (2018). Strategic Management and Business Policy. Globalization, Innovation and Sustainability. In *Pearson*. <https://doi.org/10.3400/avd.cr.11.00066>
- Widagdho, D. (2004). *Ilmu Budaya Dasar, Cetakan Kesembilan*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.